

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 05, No. 02, April 2019: 192-206

PASAR KERONCONG KOTAGEDE 2017: SEBUAH KAJIAN EVENT

Dedi Novaldi, G.R. Lono Lastoro Simatupang, Sal Murgiyanto

Prodi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
chaink.novaldi@gmail.com

ABSTRACT

Pasar Keroncong Kotagede as an annual keroncong music event which has been held three times in Kotagede, Yogyakarta, took part in an effort to stimulate the popularity of keroncong music. Communities, organizers and the media often refer to this event as the music festival. The festival term needs to be identified. This study will explore the Pasar Keroncong Kotagede 2017 when viewed from the perspective of event theories, which category will be included in the event? This study uses qualitative methods with an event studies perspective approach. Literature review and interviews are ways of collecting data aside from direct observation of ongoing processes and event. The objectives of this study are to identify the shape of the event of the Pasar Keroncong Kotagede. The findings of this study are knowing that the event of Pasar Keroncong Kotagede is a festival event based on its category and character in the perspective of an event studies.

Keywords: *Event, Festival, Keroncong, Pasar Keroncong Kotagede*

ABSTRAK

Pasar Keroncong Kotagede sebagai *event* musik keroncong tahunan yang telah diselenggarakan sebanyak tiga kali di Kotagede, Yogyakarta, turut mengambil peran dalam upaya menstimulus popularitas musik keroncong. Masyarakat, penyelenggara dan media kerap menyebut *event* ini dengan istilah festival musik. Istilah tersebut perlu diidentifikasi. Penelitian ini akan menelusuri tentang Pasar Keroncong Kotagede 2017 bila ditinjau dari perspektif *event theories* akan termasuk dalam kategori *event* apa? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan perspektif *event studies*. Telaah kepustakaan dan wawancara merupakan cara pengumpulan data selain dari pengamatan langsung atas proses dan peristiwa yang sedang berlangsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenali bentuk *event* dari Pasar Keroncong Kotagede. Temuan dari penelitian ini mengetahui bahwa *event* Pasar Keroncong Kotagede adalah suatu *event* festival berdasarkan kategori dan karakternya dalam perspektif kajian *event*.

Kata Kunci: *Event, Festival, Keroncong, Pasar Keroncong Kotagede*

PENGANTAR

Saat ini cukup banyak daerah di tanah air menyelenggarakan berbagai bentuk *event* musik keroncong yang diprakarsai oleh pelbagai pihak, seperti *event* yang digelar oleh institusi pemerintah, *event organizer*, komunitas hingga organisasi HAMKRI (Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia), namun *event* keroncong yang digelar tersebut menurut peneliti gaung dan dampaknya belum sebanding dengan *event* keroncong pada masa lalu seperti di Pasar Gambir, Bintang Radio maupun Festival Musik Keroncong Nasional, *event* keroncong yang ada saat ini gaung dan dampaknya belum cukup kuat untuk mendekatkan kembali keroncong kepada masyarakat, terutama kepada generasi muda. Tampaknya hal ini bisa menjadi tantangan bagi para penyelenggara *event* musik keroncong di zaman sekarang ini.

Beranjak dari hal di atas, peneliti kemudian hadir dan menyaksikan sebuah pertunjukan serupa yang menarik, dan berbeda dari segi penyajiannya kepada publik. Pertunjukan itu adalah Pasar Keroncong Kotagede, yang kembali hadir dan menyapa publik Kotagede, Yogyakarta pada awal Desember 2017 dengan mengusung tema “*Gotong Keroncong Bebarengan*”.¹ Sesuai dengan namanya, Pasar Keroncong Kotagede

diselenggarakan di Pasar Kotagede yang terletak di Jalan Mondorakan, Yogyakarta. Materi inti dari acara ini yaitu pertunjukan musik keroncong dengan berbagai bentuknya, yang dimainkan oleh berbagai grup musik Orkes Keroncong (OK) dari berbagai daerah.

Event Pasar Keroncong Kotagede pertama diselenggarakan pada tahun 2015 di Kotagede, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kehadiran *event* Pasar Keroncong Kotagede tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang keberadaan musik keroncong di Kotagede. Awal mula kelahiran Pasar Keroncong Kotagede dimulai dari Djaduk Ferianto (seniman dan budayawan asal Yogyakarta) dan M. Natsier (pemerhati dan pengamat perkara warisan, pusaka dan kebudayaan Kotagede) bersama beberapa orang lainnya yang kemudian tergabung di dalam tim kreatif dari Pasar Keroncong Kotagede, mencoba mewujudkan sebuah *event* musik keroncong di Kotagede. Maka pada 12 Desember 2015 *event* Pasar Keroncong Kotagede digelar untuk pertama kalinya. Djaduk Ferianto yang juga merupakan salah satu penggagas Pasar Keroncong Kotagede mengatakan Kotagede sangat tepat dijadikan tempat untuk pertunjukan Pasar Keroncong Kotagede 2015. Pasalnya di daerah ini penuh dengan sejarah yang tidak hanya bangunannya tapi juga manusianya. Sehingga hal ini memengaruhi perilaku orang Kotagede termasuk ranah musiknya. Keroncong sangat mudah ditemui di Kotagede. Namun saat ini keberadaannya seakan timbul tenggelam.

¹Pasar Keroncong Kotagede pertama kali diselenggarakan pada tahun 2015, kemudian oleh masyarakat Kotagede yang terlibat sebagai pihak penyelenggara ditetapkan sebagai agenda rutin setiap tahunnya di Kotagede, dan pada 9 Desember 2017 merupakan penyelenggaraan kali ketiga. Wawancara dengan M. Natsier pada tanggal 26 Oktober 2017 di rumah M. Natsier, Kotagede, Yogyakarta.

Oleh karenanya perlu dilakukan acara yang menyuguhkan pesona sejarah di Kotagede ini.²

PEMBAHASAN

Asumsi yang ada di tengah masyarakat menyatakan bahwa perhelatan Pasar Keroncong Kotagede merupakan suatu bentuk festival musik. Asumsi ini terbentuk sejak tahun awal diselenggarakan pertunjukan musik keroncong tersebut, salah satunya melalui pemberitaan media massa, bahkan asumsi ini secara tidak langsung juga dibentuk oleh pihak penyelenggara Pasar Keroncong Kotagede itu sendiri yang disampaikan pada beberapa forum. Peneliti menduga, asumsi tersebut kiranya belum tepat bila Pasar Keroncong Kotagede dikatakan sebagai sebuah festival, bahkan bila diperhatikan, nama dari pertunjukan musik keroncong itu tidak ada menyematkan kata 'festival', hanya Pasar Keroncong Kotagede.

Maka untuk menyelidiki asumsi tersebut lebih jauh dan spesifik pada penelitian ini, sebagai landasan dasar teoretis, peneliti mengadopsi konsep pemikiran kajian *event (event studies)* dalam buku *Event Studies-Theory, Research and Policy for Planned Events* (2007) dari Donald Getz³ sebagai dasar

²<http://lifestyle.liputan6.com/read/2387321/pasar-keroncong-kotagede-mengembalikan-keroncong-pada-tempatnya> diakses pada 23 Oktober 2017.

³Donald Getz adalah tokoh yang melahirkan disiplin ilmu kajian *event (event studies)* yang menggabungkan konsep produksi *event* dan manajemen *event*. Getz merupakan seorang profesor di bidang *Tourism and Hospitality Management Program* dari *Haskayne School of Business* di University of Calgary, Canada.

pijakan teori, konsepsi, dan perspektif. Dengan demikian diharapkan penelitian ini akan menjadi lebih terarah dan analitis serta tidak hanya dapat membedakan dan mengenali definisi dan terminologi dari istilah festival, tetapi juga temuan lainnya berdasarkan analisis teks dan konteks dari penyelenggaraan Pasar Keroncong Kotagede tahun 2017.

Pada umumnya di masyarakat kita, terminologi *event* dan festival sering kali dipahami sebagai satu istilah yang memiliki artian sama atau serupa. Berdasarkan definisi dan terminologinya ke dua kata tersebut memiliki artian yang berbeda namun berada dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dengan kata lain mengacu pada tipologi *event* yang dirumuskan oleh Getz, festival merupakan bagian dari *event*, yang dimasukkan ke dalam kategori perayaan kebudayaan (*cultural celebrations*) (Getz, 2007:31). Menurut Getz (2017:18), secara singkat *event* merupakan *an occurrence at a given place and time; a special set of circumstances; a noteworthy occurrence*.

Selanjutnya menurut definisi Getz (2017:18), *event* berarti:

“Events have a beginning and an end. They are temporal phenomena, and with planned events the event programme or schedule is generally planned in detail and well publicized in advance. Planned events are also usually confined to particular places,

Joe Goldblatt dalam tulisannya yang berjudul *Donald Getz: The Symbiotic Innovator* pada sebuah jurnal memberikan kesan terhadap Getz, Goldblatt mengatakan *“his devotion to study in the field of planned events has been an inspiration to thousands of readers, students, and fellow scholars throughout the world”*. Getz pun juga tergabung sebagai dewan editor *Event Management*, sebuah jurnal internasional.

although the space involved might be a specific facility, a very large open space, or many locations”.

Secara definitif Getz merumuskan bahwa *event* memiliki permulaan dan akhir, *event* juga merupakan fenomena temporal yang artinya bersifat sementara namun direncanakan secara terjadwal dan terprogram, karena *event* juga memiliki batasan waktu, sumber daya dan tentu juga konteksnya. Selain itu dalam hal penyelenggaraan, *event* yang direncanakan juga terbatas pada ruang-ruang atau tempat tertentu walaupun ruang yang ada merupakan fasilitas khusus yang disediakan untuk pelaksanaan *event* namun tetap memiliki keterbatasan. Dengan demikian berpijak pada definisi yang dijelaskan oleh Getz jika dikaitkan dengan pergeleran Pasar Keroncong Kotagede tentunya definisi tersebut sangat relevan bila dikatakan pergeleran musik keroncong tersebut adalah sebuah *event*.

Artinya, berdasarkan pengamatan lapangan yang peneliti temukan di Kotagede, *event* Pasar Keroncong Kotagede memang sengaja diciptakan melalui perencanaan yang terprogram atau tersusun di dalam *schedule*, dalam hal ini pertunjukan musik keroncong merupakan program utama dari *event* tersebut. Pasar Keroncong Kotagede juga memiliki permulaan dan akhir dari proses pelaksanaannya, dan sebagai sebuah *event* yang direncanakan, Pasar Keroncong Kotagede memiliki batasan-batasan dalam hal ruang dan waktu baik dalam hal sumber daya maupun implementasinya.

Kemudian Getz (2017:21) juga memberikan penjelasannya bahwa istilah *event* tidak hanya digunakan untuk peristiwa pertunjukan saja, istilah ini juga digunakan dalam berbagai cara, biasanya dengan menambahkan kata sifat seperti penjualan (*sales*) atau olahraga (*sports*), atau biasa didengar dengan sebutan *event* penjualan (*sales event*) dan *event* olahraga (*sport event*). Namun penyelenggaraan Pasar Keroncong Kotagede tetap merupakan *a special set of circumstances* paling tidak bagi pihak penyelenggara.

Tentunya *event* juga tidak terjadi begitu saja, *event* dibentuk dengan sangat teliti untuk merangkai narasi (*content*) ke dalam suatu tempat atau bagian (*context*) melalui proses dari konstruksi pengalaman (Richard, 2015:1). Demikian juga halnya dengan Pasar Keroncong Kotagede, kehadirannya memang direncanakan dan diproses secara serius oleh penyelenggaranya dan melibatkan banyak pemangku kepentingan (*stakeholder*). Selanjutnya sebagai suatu *event* yang memang sengaja dirancang dan direncanakan oleh penyelenggara, pemikiran Getz atas definisi yang dimaksud dengan “acara yang direncanakan” (*planned event*) agaknya perlu dipahami terlebih dahulu, Getz (2017: 21)mengatakan:

“Planned events’ are created to achieve specific outcomes, including those related to the economy, culture, society and environment. Event planning involves the design and implementation of themes, settings, consumables, services and programmes that suggest, facilitate or constrain experiences

for participants, guests, spectators and other stakeholders. Every event experience is personal and unique, arising from the interactions of setting, program and people”.

Maksud dari definisi yang dirumuskan Getz di atas adalah bahwa *event* yang direncanakan (*planned event*) dibuat untuk mencapai hasil yang spesifik, artinya dengan maksud dan tujuan tertentu, hal ini juga terkait dengan ekonomi, budaya, masyarakat dan lingkungan. Dalam upaya untuk melibatkan peserta, tamu, pengunjung, penonton, dan pemangku kepentingan lainnya, *event* yang direncanakan (*planned event*) pada prosesnya dirancang dengan memerhatikan beberapa faktor seperti melibatkan desain dan implementasi tema (*themes*), pengaturan (*setting*), barang habis pakai (*consumables*), pelayanan (*services*), dan program (*programmes*) dengan maksud agar semua pihak yang terkait dalam penyelenggaraan *event* dapat memiliki pengalaman yang unik dan berbeda dari setiap individu karena muncul dari interaksi pengaturan (*setting*), program (*programmes*) dan orang-orang yang terkait.

Bila dikaitkan dengan definisi dari Getz di atas, maka peneliti dapat melihat relevansinya bahwa perhelatan Pasar Keroncong Kotagede merupakan *event* yang sengaja dirancang dan direncanakan secara spesifik untuk mencapai tujuan tertentu, dikemas sedemikian rupa oleh pihak penyelenggara yang dari semua itu ditujukan untuk peserta, pengunjung, penonton, pemangku kepentingan

lainnya dan tentunya dalam konteks ini juga untuk masyarakat Kotagede.

Kategori Event Pasar Keroncong Kotagede

a. Pekan Raya/Pasar (*Business and Trade*)

Event musik keroncong tersebut diberi nama Pasar Keroncong Kotagede. Bila diperhatikan, terdapat varian makna yang berbeda dari nama *event* tersebut. Kata ‘Pasar’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1129) memiliki arti yaitu tempat orang berjual beli atau tempat penjual dan pembeli yang ingin menukar barang atau jasa dengan uang. Sementara kata ‘Keroncong’ jelas merupakan bagian dari salah satu jenis seni musik yang ada di Indonesia. Sedangkan kata ‘Kotagede’ menandakan tempat atau lokasi diselenggarakannya *event* tersebut. Penyelenggaraan Pasar Keroncong Kotagede memang tidak menyematkan terminologi *event* atau festival pada acara pergelaran musik keroncong tersebut. Namun menurut peneliti, hal ini perlu dicermati agar dapat memahami dan mengetahui kategori *event* manakah yang tepat bagi Pasar Keroncong Kotagede jika ditinjau melalui perspektif kajian *event* (*event studies*).

Pelabelan definisi ‘festival’ atas Pasar Keroncong Kotagede perlu ditelaah kembali, perihal ini kemudian menjadi penting untuk diurai mengingat banyaknya asumsi di media massa dan di masyarakat yang mengatakan bahwa Pasar Keroncong Kotagede merupakan sebuah festival musik. Selanjutnya,

Tabel 1. Typology of planned events

CULTURAL CELEBRATIONS (Perayaan Kebudayaan)		POLITICAL AND STATE (Politik dan Negara)	
<i>Festivals</i>	Festival	<i>Summits</i>	Konferensi Tertinggi
<i>Carnivals</i>	Karnaval	<i>Royal Occasions</i>	Upacara Kerajaan
<i>Commemorations</i>	Peringatan (Perayaan)	<i>Political Events</i>	Acara Politik
<i>Religious Events</i>	Acara Keagamaan	<i>VIP Visits</i>	Kunjungan VIP
ARTS AND ENTERTAINMENT (Seni dan Hiburan)		EDUCATIONAL AND SCIENTIFIC (Pendidikan dan Ilmiah)	
<i>Concerts</i>	Konser	<i>Conferences</i>	Konferensi
<i>Award Ceremonies</i>	Upacara Penghargaan	<i>Seminars</i>	Seminar
		<i>Clinics</i>	Klinik
SPORT COMPETITION (Kompetisi/Pertandingan Olahraga)		PRIVATE EVENTS (Acara Pribadi/Swasta)	
<i>Amateur/Professional</i>	Amatir/Profesional	<i>Weddings</i>	Pernikahan
<i>Spectator/Participant</i>	Penonton/Peserta	<i>Parties</i>	Pesta
		<i>Socials</i>	Acara Sosial
BUSINESS AND TRADE (Bisnis dan Perdagangan)		RECREATIONAL (Rekreasi)	
<i>Meetings</i>	Rapat / Pertemuan	<i>Sport or Games for Fun</i>	Olahraga atau Permainan untuk kesenangan
<i>Conventions</i>	Konvensi		
<i>Consumers and Trade Shows</i>	Konsumen dan Pameran Dagang		
<i>Fairs, Markets</i>	Pameran, Pasar		

Sumber: Getz, 2008:404.

untuk dapat memahami tentang apa yang dimaksud dengan *event*, peneliti kembali meminjam definisi *event* dari Donald Getz dalam bukunya *Event Studies-Theory, Research and Policy for Planned Events* (2007). Getz (2007:18) mendefinisikan bahwa *event* adalah kejadian di tempat dan waktu tertentu, seperangkat keadaan khusus, kejadian yang penting atau patut diperhatikan. Sementara menurut Oxford English Dictionary (2006:235) kata *event* berarti suatu hal yang terjadi atau berlangsung, acara publik atau sosial, atau beberapa acara yang berupa kontes atau perlombaan, seperti kompetisi dalam bidang olah raga. Jika merujuk definisi *event* dari Getz

dan Oxford English Dictionary tersebut, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa *event* adalah acara, kejadian, peristiwa publik atau sosial yang bersifat khusus dan direncanakan yang terjadi di tempat dan waktu tertentu.

Berikutnya, Getz (2008: 404) juga mendefinisikan dan menetapkan tipologi kategori utama acara yang direncanakan (*planned event*) terutama berdasarkan pada bentuknya (*form*) – yaitu, perbedaan yang jelas dalam tujuan dan program mereka. Beberapa untuk perayaan publik (kategori ini mencakup apa yang disebut ‘festival komunitas’ yang biasanya berisi variasi besar dalam pemrograman mereka dan bertujuan

untuk menumbuhkan kebanggaan dan kohesi warga negara/*civic pride*), sementara yang lain direncanakan untuk tujuan kompetisi, kesenangan, hiburan, bisnis atau bersosialisasi. (Tabel 1)

Jika melihat dari kategori *event* yang didefinisikan oleh Getz, sepintas terlihat bahwa *event* Pasar Keroncong Kotagede bisa termasuk ke dalam tiga kategori sekaligus yaitu pertama; festival dalam kategori Perayaan Kebudayaan (*Cultural Celebrations*), kedua; Konser dalam kategori Seni dan Hiburan (*Arts and Entertainment*), ketiga; Pekan Raya atau Pasar dalam kategori Bisnis dan Perdagangan (*Business and Trade*). Maka untuk lebih dapat memahami tentang posisi *event* Pasar Keroncong Kotagede dalam kategori *event* yang dirumuskan oleh Getz, perlu dicermati lebih jauh. Sebagai salah seorang inisiator, Natsier mengatakan bahwa *event* Pasar Keroncong Kotagede sengaja menggunakan kata 'pasar' pada nama *event*-nya, karena kata 'pasar' mengandung filosofi sebagai ruang pertemuan yang di dalamnya terdapat aktivitas orang berjual-beli. Selain itu, *event* Pasar Keroncong Kotagede sengaja dibuat layaknya pasar, karena terdapat berbagai bentuk jenis musik keroncong yang dihadirkan. Ini merupakan salah satu konsep awal dibentuknya Pasar Keroncong Kotagede.⁴

Ungkapan Natsier tersebut jika dicermati secara teliti, dapat dimaknai secara berbeda, salah satunya yang tersirat adalah bahwasanya terdapat suatu ruang atau tempat pertemuan

yang di dalamnya ada berbagai macam jenis musik keroncong disajikan kepada masyarakat pengunjunnya, dalam konteks 'pasar' pengunjung dapat diartikan sebagai calon pembeli.

Namun, pada *event* Pasar Keroncong Kotagede tidaklah demikian, secara umum *event* tersebut hanya menampilkan pertunjukan musik keroncong dengan berbagai macam bentuknya tanpa ada transaksi jual beli seperti aktivitas yang terjadi dalam pasar pada *event* tersebut. Tidak ada transaksi yang dilakukan antara penampil dengan penonton, penyelenggara dengan penampil, atau penyelenggara dengan penonton, bahkan *event* tersebut sangat terbuka untuk umum secara gratis, artinya siapa saja dapat menyaksikannya tanpa harus membeli tiket masuk untuk menontonnya. Dari hal ini pun dapat dilihat bahwa tidak terjadi transaksi jual beli antara penonton dengan pihak penyelenggara dari aspek penjualan tiket.

Selain itu, tampaknya pihak penyelenggara belum dapat memfasilitasi dan menyediakan sebuah lokasi yang bisa dijadikan area khusus bagi masyarakat yang ingin berdagang untuk menjual produknya, seperti makanan minuman atau produk kerajinan khas Kotagede yang dapat dijadikan sebagai buah tangan (*souvenir*). Hal ini disadari dan diakui oleh Natsier, bahwa hingga pelaksanaan Pasar Keroncong Kotagede tahun 2017, jajanan kuliner di sekitar area *event* sangat kurang, sehingga salah satu dampaknya adalah sulitnya bagi pengunjung untuk mencari makanan

⁴Wawancara dengan M. Natsier pada 22 November 2018.

dan minuman di lokasi *event*. Natsier menambahkan, tim produksi masih berupaya mencari solusi dan strategi untuk dapat mewujudkan suatu lokasi khusus yang digunakan sebagai area jajanan kuliner, namun permasalahan yang dihadapi adalah terlalu sempitnya ruang yang ada di sekitar lokasi *event*.⁵ Pernyataan Natsier jelas memberikan gambaran bahwa *event* Pasar Keroncong Kotagede hingga di tahun ketiga, penyelenggaraannya masih pada tahap menyajikan pertunjukan musik keroncong yang tersebar di berbagai panggung. Dengan kata lain, penggunaan kata 'pasar' pada nama *event* Pasar Keroncong Kotagede belum dapat menghadirkan situasi pasar yang sesungguhnya.

Event ini diselenggarakan di sekitar lokasi area pasar Kotagede. Pasar Kotagede merupakan pasar tertua di Yogyakarta. Pasar ini dibangun pada masa kerajaan Mataram tepatnya pada masa pemerintahan Panembahan Senopati di abad ke-16. Pasar Kotagede pada jaman dulu merupakan *melting pot* atau tempat asimilasi budaya dari para pedagang dan pembeli dengan latar belakang budaya, ras, dan etnis yang berbeda. Bangunan pasar Kotagede merupakan bangunan cagar budaya (*Heritage*) selain sebagai pusat ekonomi, pasar Kotagede juga menyimpan makna historis dan filosofis. Pasar Kotagede ini merupakan pasar yang hampir buka selama 24 jam.⁶ Pemilihan lokasi

event di sekitar area pasar tampaknya merupakan salah satu strategi yang khas dari tim produksi Pasar Keroncong Kotagede, sehingga penyematan kata 'pasar' sebagai nama *event* dirasa tepat dan dapat menggambarkan citra (*image*) pasar Kotagede yang kaya akan nilai-nilai sejarah, serta dapat mewakili situasi atau nuansa pasar Kotagede yang menjual berbagai macam keperluan, seperti analogi yang diungkapkan oleh Natsier dengan mengaitkan antara Pasar Kotagede dan pemaknaan nama yang diberikan pada *event* Pasar Keroncong Kotagede.

Sementara itu, jika kembali merujuk pada definisi *event* yang dirumuskan oleh Getz. Pasar Keroncong Kotagede masih belum bisa dikatakan sebagai *event* 'pekan raya' atau 'pasar' (*fairs/markets*) yang termasuk dalam kategori bisnis dan perdagangan (*business and trade*). Getz mengatakan pekan raya dan pasar (*fair and market*) adalah kata lain dengan banyak makna, dan sering kali membingungkan. Istilah 'festival' kadang-kadang digunakan sebagai sinonim dari 'pekan raya' (*fair*), tetapi pekan raya memiliki tradisi panjang sendiri, sebagai pekan raya dan pasar berkala (Getz, 2007: 40).

Uraian Waters yang dikutip oleh Getz dalam buku *History of Fairs and Expositions* (1939) memberikan penjelasan tentang pasar dan pekan raya (*market and fair*). Waters menuliskan bahwa menelusuri sejarah pekan raya sejak awal perdagangan manusia dan barter. Meskipun orang Amerika Utara mengaitkan kata 'pasar' dengan tempat berbelanja, pekan raya

⁵Wawancara dengan M. Natsier pada 22 November 2018.

⁶<https://www.gudeg.net/direktori/7458/pasar-kotagede-yogyakarta.html> diakses pada 14 Mei 2019.

(*fair*) pada awalnya adalah pasar berkala. Setiap masyarakat harus memiliki pekan raya (*fair*), di mana barang-barang dijual dan diperdagangkan pada waktu tertentu, dan biasanya di tempat-tempat tertentu yang menjadi pasar atau pasar malam. Kata Latin *feriae*, yang berarti hari suci (yang berevolusi menjadi hari libur) adalah asal dari kata bahasa Inggris '*fair*'. Mereka sering dijadwalkan pada hari-hari suci yang disetujui gereja (Getz, 2007: 40). Secara etimologis, penjelasan dari Waters yang dikutip oleh Getz, memberikan perspektif yang cukup jelas mengenai pasar dan pekan raya, di dalamnya secara bentuk aktivitas terdapat proses jual-beli antara penjual dan pembeli.

Melalui perspektif ini, *event* Pasar Keroncong Kotagede tampaknya tidak tepat jika dikatakan sebagai sebuah *event* yang termasuk dalam kategori pasar atau pekan raya (*market/fair*). Secara penyelenggaraan, hingga pelaksanaan di tahun ketiga, *event* Pasar Keroncong Kotagede tampaknya masih belum mampu menyediakan atau mengakomodir aktivitas proses jual beli layaknya situasi di pasar selama *event* berlangsung. Alhasil kata 'pasar' pada nama *event*, selain menegaskan identitas bahwasanya *event* tersebut diadakan di pasar Kotagede dan nilai historis yang dimiliki oleh pasar Kotagede, penggunaan kata 'pasar' tersebut tampaknya berfungsi sebagai sebuah merek (*brand*) yang juga bisa menjadi daya tarik dalam strategi pemasaran untuk mengundang orang datang ke *event* musik keroncong tersebut.

1. Konser (*Arts and Entertainment*)

Secara teknis produksi *event*, suatu yang sangat jelas tampak dan dapat dirasakan oleh pengunjung adalah bahwa Pasar Keroncong Kotagede merupakan *event* musik keroncong yang menampilkan berbagai macam orkes keroncong di ruang terbuka dan dapat diakses secara gratis oleh seluruh masyarakat. Dengan menggunakan beberapa panggung yang ditempatkan di lokasi berbeda, dan pertunjukan berlangsung pada waktu yang bersamaan di panggung yang berlainan tersebut, dapat dikatakan bahwa *event* Pasar Keroncong Kotagede adalah sebuah konser musik keroncong. Salah satu keunggulan dari *event* ini adalah penggunaan peralatan panggung (*stage equipment*) yang secara kualitas dapat dikatakan cukup baik dan kualitas yang standar untuk digunakan pada *event* konser musik. Hal ini terutama tampak pada peralatan suara (*sound system*) dan tata cahaya (*lighting system*) yang digunakan. Faktor ini yang kemudian menjadikan *event* Pasar Keroncong Kotagede tampak seperti konser musik, yang sekiranya dapat disamakan dengan penyelenggaraan konser musik lainnya seperti pop, dangdut, rock, dan lain sebagainya.

Berikutnya, jika *event* Pasar Keroncong Kotagede termasuk dalam kategori *event* Seni dan Hiburan (*Arts and Entertainment*), maka untuk itu perlu dicermati konsep Getz tentang kategori *event* seni dan hiburan. Getz mengatakan pada dasarnya hampir semua aktivitas, olahraga, tampilan artistik (*artistic*

display), atau acara (*event*) dapat dilihat sebagai ‘hiburan’ (*entertainment*). Banyak bentuk budaya populer masuk dalam kategori ini, termasuk konser musik, upacara penghargaan, teater, pameran seni dan pertunjukan tari. Kegiatan-kegiatan yang sering menjadi bagian tak terpisahkan dari perayaan budaya tentu dapat dipandang sebagai sesuatu yang menghibur, tetapi tujuan dasarnya berbeda (Getz, 2007: 37).

Perspektif Getz ini jelas memberikan penegasan bahwasanya hampir semua aktifitas dalam *event* dapat menghibur atau dijadikan hiburan, namun yang menjadikannya berbeda adalah tujuan dari diselenggarakannya sebuah *event*. Getz mempertegas batasan perbedaan antara kategori *event* Perayaan Kebudayaan (*Cultural Celebration*) dengan kategori Seni dan Hiburan (*Arts and Entertainment*). Dikatakan oleh Getz, tepatnya, harus ditekankan bahwa hiburan itu pasif, sesuatu yang kita alami untuk kesenangan tanpa perlu memikirkan makna budaya/historisnya atau nilai-nilai yang diungkapkan. Dalam pengertian itu, hiburan (*entertainment*) sebagian besar berada di ranah konsumsi hedonistik, bukan perayaan budaya. Itu juga menjelaskan mengapa ada sesuatu disebut ‘hiburan’ (*entertainment*) adalah sebuah bisnis, bagian dari industri besar, dan sering ada di luar kebijakan sosial atau kebijakan pemerintah untuk seni dan budaya (Getz, 2007:37).

Perspektif Getz di atas jelas tidak ditemukan pada *event* Pasar Keroncong Kotagede. Dengan kata lain, dalam penyelenggaraan *event* musik keroncong

tersebut beberapa pesan yang memiliki makna budaya dan historis sangat jelas ingin disampaikan melalui *event* ini. Tema ‘Gotong Keroncong Bebarengan’ yang diangkat pada pelaksanaan di tahun ketiga, merupakan salah satu ciri nilai budaya ketimuran yang ingin dikonstruksi dan disampaikan melalui *event* musik keroncong tersebut. Selain itu, pembiayaan untuk menyelenggarakan Pasar Keroncong Kotagede hingga tahun 2017 masih bergantung pada anggaran yang diberikan dari instansi pemerintah, dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), sehingga dari aspek pengelolaan anggaran masih ditentukan oleh Dinas Pariwisata, oleh sebab itu *event* ini belum mampu untuk mandiri dan di kelola untuk kepentingan industri pertunjukan (*showbiz*), karena dalam kondisi yang demikian pihak instansi pemerintah juga turut andil menentukan kebijakan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan *event* tersebut.

Alfan Farhan selaku bendahara pada *event* Pasar Keroncong Kotagede 2017 mengakui kondisi tersebut, menurutnya anggaran produksi *event* masih mengandalkan dari Dinas Pariwisata. Belum adanya kontrak dengan *stakeholder* dari pihak swasta, yang ada hanya berupa donatur yang sifatnya tidak mengikat. Kondisi ini disebabkan karena belum terkelolanya dengan baik sistem kerja organisasi dari tim produksi Pasar Keroncong Kotagede.⁷

⁷Wawancara dengan Alfan Farhan pada 28 November 2018.

2. Festival (Cultural Celebrations)

Sebagaimana yang diuraikan di atas, *event* Pasar Keroncong Kotagede dapat dikatakan bukan merupakan *event* yang termasuk dalam kategori Seni dan Hiburan (*Arts and Entertainment*) bukan pula Pekan Raya dan Pasar (*Fair and Market*). Lalu perlu dicermati kategori *event* berikutnya yaitu festival. Memang acapkali *event* Pasar Keroncong Kotagede disebut sebagai festival musik keroncong. Namun pelabelan kata 'festival' pada *event* tersebut merupakan asumsi dan klaim atas istilah festival itu sendiri yang disematkan pada Pasar Keroncong Kotagede. Asumsi tersebut perlu diurai dan dianalisis secara konseptual, sehingga penyematan istilah tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Seperti yang disampaikan sebelumnya, Getz merumuskan tipologi *event* terutama berdasarkan pada bentuk (*form*), bentuk dapat dilihat dari tujuan pelaksanaan dan program sebuah *event*. Dalam Pasar Keroncong Kotagede, menurut Natsier, *event* musik keroncong tersebut bukan hanya sebagai sebuah ruang pertunjukan untuk mementaskan musik keroncong. Tapi lebih dari itu, Pasar Keroncong Kotagede juga merupakan ruang komunikasi bagi siapa pun yang hadir di dalamnya, sehingga melalui interaksi sosial selama proses *event* itu diproduksi hingga selesai, dapat membangkitkan kembali ingatan-ingatan sosial dari orang yang hadir pada acara tersebut.⁸

Ungkapan Natsier di atas mengisyaratkan bahwa pelaksanaan *event* Pasar Keroncong Kotagede tidak hanya terfokus pada pertunjukan musik keroncong, tapi ada tujuan lain di balik penyelenggaraan tersebut, sesuatu yang tidak tampak secara kasat mata yaitu bagaimana *event* tersebut dapat menyatukan dan mempertemukan orang-orang sehingga terjalannya interaksi sosial selama proses penyelenggaraan *event* tersebut. Bila diperhatikan dari ungkapan Natsier, terkandung beberapa ciri dari karakter festival (Tabel 2) yang dirumuskan oleh Getz. Di antaranya adalah Semangat Perayaan (*Festive Spirit*), Kepuasan akan kebutuhan dasar (*Satisfaction of basic needs*), Keramah-tamahan (*Hospitality*), Tangibilitas (*Tangibility*). Dari ciri semangat perayaan (*festive spirit*), dilihat dari bentuk program dengan mementaskan unsur seni budaya khususnya seni musik keroncong dalam *event* Pasar Keroncong Kotagede jelas sekali seakan-akan mengajak semua orang yang hadir di *event* tersebut untuk merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh Kotagede, dalam konteks ini tidak hanya tentang nilai yang ada pada musik keroncong, namun juga unsur-unsur lain yang ada di Kotagede itu sendiri, seperti nilai sejarah Kotagede, nilai-nilai sosial yang tercerminkan melalui interaksi sosial, dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut, dibicarakan, diingat kembali, disesuaikan dengan konteks zamannya sehingga pengalaman akan tempat melalui konten perayaan selama berada di *event* tersebut dapat menggambarkan

⁸Wawancara dengan M. Natsier pada 22 November 2018.

ciri karakter festival yang lainnya yaitu Tangibilitas (*Tangibility*).

Pada saat *event* berlangsung, ciri tangibilitas sangat tampak dan terasa, hal ini disebabkan karena tidak semua pengunjung yang datang ke *event* Pasar Keroncong Kotagede datang untuk menyaksikan pertunjukan musik keroncong. Fenomena perilaku pengunjung ini pada *event* tersebut tidak hanya peneliti perhatikan pada pelaksanaan tahun 2017 saja, tapi juga di tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2016 dan terakhir pada tahun 2018.

Jadi bila Natsier menginginkan bahwa *event* Pasar Keroncong Kotagede juga menjadi ruang komunikasi dan interaksi sosial, sesungguhnya pada kenyataan di lapangan, hal ini benar terjadi. Dengan kata lain, salah satu tujuan dari Pasar Keroncong Kotagede, dapat dikatakan sudah tercapai.

Beberapa ciri karakter festival yang telah disebutkan di atas, setelah peneliti melihat situasi riil yang terjadi selama *event* tersebut berlangsung, tentu bisa saja kata 'festival' disematkan pada *event* Pasar Keroncong Kotagede. Lalu

Tabel 2. Karakter Festival (*Festival Characteristics*).

Semangat Perayaan (<i>Festive Spirit</i>)	Refleksi nilai-nilai dan kepemilikan melalui ritual, pesta pora, skala pembersihan, fantasi, sihir.
Kepuasan akan kebutuhan dasar (<i>Satisfaction of Basic Needs</i>)	Kebutuhan fisik, interpersonal, sosial dan psikologi
Keunikan (<i>Uniqueness</i>)	Program dengan fitur khusus, pembuatan gambar, promosi, situs, skala, makanan dan minuman, di luar pengalaman normal atau sehari-hari.
Keaslian (<i>Authenticity</i>)	Elemen yang terkait dengan atribut budaya lokal. Partisipasi komunitas sebagai tuan rumah, staf, pemain, pemasok.
Tradisi (<i>Tradition</i>)	Peristiwa yang berakar dalam komunitas, yang erat kaitannya dengan penguatan tradisi dan praktik, bahkan bisa dibuat-buat.
Keluwesam/Fleksibilitas (<i>Flexibility</i>)	Acara dikembangkan dengan infrastruktur minimal, disesuaikan dengan perubahan pasar, menyediakan payung untuk berbagai kegiatan.
Keramahtamahan (<i>Hospitality</i>)	Kesediaan komunitas untuk menjamu pengunjung maupun penduduk
Tangibilitas (<i>Tangibility</i>)	Pengalaman akan tempat melalui konten perayaan dan komunitas tuan rumah
Tema (<i>Theming</i>)	Tema dapat menjadi manifestasi fisik dari unsur-unsur seperti tradisi, keaslian, dan semangat maksud pesta.
Simbolisasi (<i>Symbolism</i>)	Unsur-unsur produksi dan berkaitan dengan nilai-nilai budaya, politik atau objek ekonomi
Keterjangkauan (<i>Affordability</i>)	Dapat menyediakan hiburan yang terjangkau, pengalaman sosial atau budaya untuk tuan rumah dan pengunjung.
Manfaat (<i>Convenience</i>)	Akses pada hiburan/rekreasi spontan dan peluang sosial

Sumber: Getz (1991:326) dikutip dari Ros Derrett (2009:108).⁹

⁹Ros Derrett. *How Festivals Nurture Resilience in Regional Communities*, dalam *International Perspectives of Festivals and Events – Paradigms of Analysis*. Jane Ali-Knight, Martin Robertson, Alan Fyall, Adele Ladkin (ed). (USA: Elsevier Ltd: 2009), 108.

dengan demikian apakah bisa serta merta dikatakan bahwa Pasar Keroncong Kotagede merupakan sebagai *event festival*. Tentu hal ini perlu dicermati kembali. Beberapa konsep dan definisi mengenai festival perlu diuraikan di sini agar dapat melihat lebih jelas tentang kata 'festival' yang disematkan pada *event* Pasar Keroncong Kotagede. Allan Jepson dan Alan Clarke menuliskan, buku Falassi *Time Out of Time: Essays on the Festival* dianggap sebagai sumber acuan yang paling banyak dikutip dalam kajian festival baik untuk mengatur konteks dan mendefinisikan, atau untuk mencoba memahami fase unik festival, pola perilaku, morfologi, atau ritus pengukuhan (*valorization*), ritus pajangan yang mencolok (*conspicuous display*), ritus pertukaran (*exchange*), ritus konsumsi (*consumption*), dan ritus persaingan (*competition*) (2016:5).

Falassi (1987:1) mengatakan bahwa festival adalah sebuah peristiwa (*event*), sebuah fenomena sosial, yang dijumpai hampir di semua budaya manusia. Menurut Falassi dalam bahasa Inggris modern istilah (*festival*) ini memiliki beberapa arti, di antaranya (1) Waktu perayaan yang sakral atau profan, ditandai dengan perayaan khusus. (2) Perayaan tahunan seseorang atau acara penting, atau panen produk penting. (3) Sebuah peristiwa budaya yang terdiri dari serangkaian pertunjukan karya seni, yang sering dikhususkan untuk seorang seniman atau 'genre' tertentu.

(4) sebuah pekan raya atau pasar (*fair*). (5) Kegembiraan, Keramahtamahan, Keceriaan (Getz, 2007:31). Sedangkan

dari sudut pandang ilmu sosial, seperti yang dikutip Sal Murgiyanto (2017: 290) dalam bukunya, Falassi menyatakan pengertian festival sebagai:

"...sebuah peristiwa sosial yang terjadi secara berkala – berulang kali dan pada waktu yang tetap - di mana melalui berbagai macam bentuk dan rangkaian kegiatan yang ditata rapi, melibatkan secara langsung ataupun tidak langsung seluruh anggota masyarakat yang disatukan oleh kesamaan etnis, bahasa, agama/kepercayaan, pertautan sejarah, serta pandangan hidup."

Event Pasar Keroncong Kotagede baik dari sisi bentuk program dan tujuan pelaksanaan serta pola kerja organisasinya, bila ditinjau dari konsep festival yang dinyatakan oleh Falassi, maka dapat dikatakan bahwa *event* Pasar Keroncong Kotagede merupakan sebuah *event festival* musik keroncong. Hal ini ditandai dengan beberapa konsep Falassi yang dapat melekat pada *event* tersebut, maka bila dihubungkan dengan konsep Falassi, dapat dirumuskan bahwa Pasar Keroncong Kotagede merupakan sebuah peristiwa budaya (*event*) tahunan yang merayakan peristiwa khusus bersifat profan, dengan menyajikan serangkaian pertunjukan seni khususnya musik keroncong, yang di dalamnya terdapat kegembiraan, keramahtamahan dan keceriaan. Memaknai *event* tersebut sebagai sebuah festival, juga diperkuat atas dasar ciri-ciri karakter festival yang dirumuskan oleh Getz. Semua karakter festival tersebut dapat peneliti lihat dan rasakan selama proses penyelenggaraan Pasar Keroncong Kotagede, khususnya

pengamatan peneliti atas *event* tersebut pada pelaksanaan tahun 2017.

Jepson dan Clarke (2016:3) mengatakan bahwasanya festival dan *event* menawarkan sebuah platform yang unik pertukaran budaya, peremajaan dan pemeliharaan. Pernyataan Jepson dan Clarke ini jika dikaitkan dengan *event* Pasar Keroncong Kotagede, bentuk program dari *event* tersebut dapat menjelaskan bahwa Pasar Keroncong Kotagede memiliki upaya untuk peremajaan (*rejuvenation*) dan pemeliharaan (*preservation*) musik keroncong melalui penyelenggaraan sebuah *event* musik. Hal ini bahkan dikatakan oleh Djaduk Ferianto, bahwa festival musik keroncong ini merupakan sajian bentuk dari keroncong zaman *now* atau *Neo Keroncong*. Pijakan dan ruhnya tetap keroncong, karena ini adalah produk seni dan seni itu sendiri tumbuh, jadi hal yang wajar bila produk seni ini juga tumbuh.⁹ Pernyataan Ferianto memberikan penjelasan bahwa melalui Pasar Keroncong Kotagede dapat melahirkan bentuk-bentuk baru dari musik keroncong. Maka dengan demikian pernyataan Jepson dan Clarke dapat tercermin dari upaya yang dilakukan oleh Pasar Keroncong Kotagede.

Tidak berlebihan kiranya bila *event* musik keroncong tersebut dianggap sebagai sebuah *event* festival yang menurut Getz digolongkan ke dalam kategori perayaan kebudayaan (*cultural*

celebrations), sebab selama pelaksanaan *event* berlangsung, peneliti mengamati sekaligus turut mengalami sebuah situasi perayaan yang tidak hanya dilakukan oleh pengunjung *event* saja, namun juga semua orang yang berada di area *event* tersebut, termasuk masyarakat setempat. Richard M. Dorson (1983:33) mengatakan dalam sebuah perayaan orang menegaskan curahan semangat mereka dan permainan kreatif imajinasi mereka dalam berbagai pertunjukan dan seni dekoratif. Istilah perayaan dapat mencakup festival, ritual, upacara, tontonan, kontes, pesta, liburan, dan *extravaganza*, atau semua bagian dari elemen ini.

KESIMPULAN

Masyarakat Kotagede, melalui penyelenggaraan *event* Pasar Keroncong Kotagede, telah turut mengambil peran dalam mengembangkan dan memopulerkan keroncong dan menempatkan *event* tersebut dalam catatan sejarah *event* musik keroncong untuk di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, setelah menganalisis melalui kategori *event* dan karakteristiknya dalam teori kajian *event*, maka peneliti mengatakan bahwa *event* Pasar Keroncong Kotagede adalah *event* festival, sebuah peristiwa (*event*) yang dirayakan secara bersama-sama. Festival musik keroncong yang diselenggarakan oleh masyarakat Kotagede, Yogyakarta. Kehadirannya menjadi suatu ajang atau momentum perayaan musik keroncong yang tidak hanya dirayakan oleh penyelenggara, penampil dan penonton tapi juga bagi masyarakat Kotagede.

⁹<http://www.tribunnews.com/regional/2017/12/10/penampilan-sang-dara-curi-perhatian-di-pasar-keroncong-kotagede> diakses pada 22 Maret 2018.

Seperti yang dikatakan Falassi, festival melibatkan secara langsung ataupun tidak langsung seluruh anggota masyarakat yang disatukan oleh kesamaan etnis, bahasa, agama/kepercayaan, pertautan sejarah, serta pandangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Derrett, Ros. *How Festivals Nurture Resilience in Regional Communities*, dalam *International Perspectives of Festivals and Events – Paradigms of Analysis*. Jane Ali-Knight, Martin Robertson, Alan Fyall, Adele Ladkin (ed). USA: Elsevier Ltd, 2009.

Dorson, Richard M. *Material Components in Celebrations*, dalam *Celebrations, Studies in Festivity and Ritual*, Victor Turner (ed). (Smithsonian Institution), 1983.

Falassi, Alessandro, A. (ed.) *Time Out of Time: Essays on the Festival*. Albuquerque, NM: University of New Mexico Press, 1987.

Getz, Donald. *Event Studies: Theory, Research, and Policy for Planned Events*, Burlington, USA: Butterworth-Heinemann, 2007.

_____. *Event tourism: Definition, Evolution, and Research*. *Jurnal Tourism Management* 29, 2008.

Jepson, Allan and Alan Clarke. *An Introduction to Planning and Managing Communities, Festivals, and Events*. Dalam *Managing and Developing Communities, Festivals and Events*. England: Palgrave Macmillan, 2016.

Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Murgiyanto, Sal. *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan Edisi Baru*. Yogyakarta: Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, bersama Komunitas SENREPITA, 2017.

Oxford English Dictionary. *Little Oxford English Dictionary*. New York: Oxford University Press Inc, Ninth Edition, 2006.

Richard, Greg. *Event Design, Social Perspectives and Practices*. (New York: Routledge, 2015.

WEBTOGRAFI

<http://lifestyle.liputan6.com/read/2387321/pasar-keroncong-kotagede-mengembalikan-keroncong-pada-tempatnya> diakses pada 23 Oktober 2017.

<http://www.tribunnews.com/regional/2017/12/10/penampilsang-dara-curi-perhatian-di-pasar-keroncong-kotagede> diakses pada 22 Maret 2018.

<https://www.gudeg.net/direktori/7458/pasar-kotagede-yogyakarta.html> diakses pada 14 Mei 2019.

DATA INFORMAN

Nama : Muhammad Natsier (54 tahun)

Pekerjaan : Budayawan

Alamat : Pekaten KG II 850 RT 45 RW 09 Kotagede, Yogyakarta.

Nama : M. Alfian Farhan (40 tahun)

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jln. Mentaok Raya 5, Kotagede, Yogyakarta.